

## Pemerolehan Bunyi-bunyi Bahasa Anak Usia 2 Tahun (Contoh Kasus pada Ghania)

Savitri Eka Wardani<sup>1</sup>, Houtman<sup>2\*</sup>

<sup>1</sup>savitriekawardani@gmail.com, <sup>2\*</sup>houtman03@gmail.com

<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Palembang

**Abstrak:** Eksplorasi fonem anak usia balita merupakan proses keajaiban yang terjadi bagi manusia. Keunikannya memunculkan rasa ingin tahu atas tahapan-tahapan yang dilaluinya. Dalam penelitian ini, dengan memilih subjek kajian seorang balita bernama Ghania, diperoleh hasil yang menunjukkan proses terbentuknya bunyi-bunyi Bahasa dengan kecirian yang pada dasarnya memiliki sifat keumuman yang terjadi pada manusia. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis atas amatan yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa proses pemerolehan bunyi Bahasa Ghania memiliki kecenderungan mengoptimalkan fonem-fonem vokal dan melekatkannya pada satuan morfologis kata-kata bermakna Tindakan.

**Kata kunci:** pemerolehan, fonem, usia balita

**Abstract:** *Exploration of phonemes for toddlers is a miracle process that occurs for humans. Its uniqueness raises curiosity about the stages it goes through. In this study, by selecting the subject of the study a toddler named Ghania, obtained results that show the process of forming language sounds with characteristics that basically have general characteristics that occur in humans. By using a qualitative approach and analysis of the observations made, it is found that the process of acquiring the sounds of the Ghanaian language has a tendency to optimize vowel phonemes and attach them to the morphological unit of words meaning Action.*

**Keywords:** *acquisition, phoneme, toddler age*

### PENDAHULUAN

Menurut Bolinger (dalam Misbahuddin, 2020), bahasa merupakan sistem fonem terbentuk karena perbedaan bunyi serta sistem morfem untuk dapat mengungkapkan makna berhubungan dengan dunia luar, dunia luar yang dimaksud adalah kenyataan. Selanjutnya, bahasa adalah pernyataan yang adapikiran seseorang dengan memakai perantaraan rhemata (ucapan) serta onomata (nama benda atau sesuatu) yang merupakan cerminan ide seseorang dalam arus udara dengan melalui media yaitu mulut. Bahasa ialah

sistem persimbolan bunyi yang mempunyai berbagai makna dan artikulasi yang dihasilkan alat ucap secara arbitrer serta konvensional yang digunakan untuk alat komunikasi kepada sekelompok umat manusia supaya melahirkan perasaan dan juga pikiran. Menurut Huda (dalam Purba, 2013), pemerolehan bahasa adalah proses alami di dalam diri seseorang menguasai bahasa. Pemerolehan bahasa biasanya didapat dari hasil kontak verbal dengan penutur asli dengan lingkungan bahasa itu. Berikutnya, menurut Tarigan dkk (1998), pemerolehan bahasa adalah proses pemilikan kemampuan berbahasa, baik berupa ataupun mengungkapkan secara alami, tanpa melalui kegiatan pembelajaran formal.

Menurut Stork dan Widdowson (1974:134), pemerolehan bahasa dan akuisi adalah suatu proses anak-anak mencapai kelancaran dalam bahasa ibunya. Anak balita bukan langsung mempunyai bahasa yang lengkap dengan segala aturan yang ada di otak mereka. Bahasa pertama didapatkan anak-anak dengan waktu yang cukup lama, dan setiap tahap yang dihasilkan lebih dekat dengan sintaksis bahasa orang dewasa. Pemerolehan bahasa pertama sangat berkaitan dengan perkembangan sosial anak dan pembentukan identitas sosial. Yogatama (2011), berpendapat bahwa mempelajari bahasa pertama merupakan salah satu perkembangan menyeluruh anak membentuk anggota suatu masyarakat. Menurut Manurung, penguasaan bahasa pada anak-anak bersifat berkelanjutan, merupakan rangkaian satuan, mulai dari artikulasi kata tunggal hingga campuran kata dan kalimat yang membingungkan. Perolehan bahasa pada umumnya berlangsung dengan biasa, tidak disengaja, diperoleh dari kegiatan sekitar, meskipun dalam proses belajar bahasa, didapat dengan cara resmi difokuskan mengikuti pemikiran prinsip-prinsip fonetik yang bersangkutan (Chaer, 2003). Menurut Troike (2006), penataan bahasa berikutnya, komponen yang sangat kritis yang dipandang sebagai bahasa berikutnya dipandang sebagai bahasa di masa muda. Biasanya pengadaaan bahasa berikutnya dimulai sejak usia 3 tahun dan mereka memperoleh bahasa tersebut dari individu-individu di sekitar yang menanganinya.

Sejak awal, anak telah bersosialisasi terhadap lingkungan sosial. Ibu memberi kesempatan kepada anak untuk berkomunikasi dan bersosialisasi, sehingga pertama kali anak diperkenalkan bagaimana cara bersosialisasi. Bahasa merupakan sarana pertama bagi anak untuk mengutarakan perasaan, dan keinginan. Namun bahasa anak-anak tidak selalu dapat dipahami oleh orang lain. Berdasarkan penelitian Amelin (2019), melalui mimik wajah dan bahasa isyarat yang ditunjukkan oleh anak dapat meringankan orang-orang di sekitarnya untuk dapat mengetahui bahasa yang diungkapkan oleh anak tersebut.

Berdasarkan Pengamatan Salnita (2019), pada usia tiga tahun anak

belum dapat mengucapkan huruf /s/ dan /r/ secara jelas. Anak usia balita sering mengucapkan kata yang sering didengar dari lingkungan sekitarnya tetapi tidak bisa mengucapkan dengan jelas dan tidak mengerti maknanya. Menurut penelitian saya anak usia balita masih belum bisa berkomunikasi dengan bahasa yang jelas, mereka hanya bisa meniru dan mendengar apa yang dilihat dan didengarnya dari keluarga maupun orang lain. Peningkatan perolehan bahasa anak-anak dapat dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu: Pertama, yaitu tahap pra sekolah, tahap pra sekolah terdiri dari tiga fase progresif, khususnya pergantian peristiwa pra-linguistik, tahap kata tunggal, dan sebagainya.

Dalam peningkatan pra-linguistik, anak-anak meningkatkan kualitas diri mereka. Menurut tahap kata tunggal, anak selalu berusaha menangkap dan menyimpan nama benda dan individu yang mereka lihat. Kedua, perbaikan wacana kombinasi. Ketiga, perbaikan kerangka waktu sekolah. Kepercayaan pengamatan ini dapat berharga secara teoritis atau praktis. Secara teoritis, memperluas informasi tentang penguasaan bahasa yang paling diingat anak-anak dapat membantu. Pengamatan dapat berguna di keluarga atau wali untuk dapat memahami apa yang dibicarakan anak-anak mereka. Jika keluarga atau wali dapat memahami apa yang anak itu bicarakan, maka anak itu akan bahagia dan bersemangat. Berkomunikasi bakal berjalan lancar antarkeluarga dengan anak, hal ini akan membantu perkembangan otak dan mental anak untuk memperbaiki berbagai hal.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam pengamatan ini dengan metode yang digambarkan dengan pendekatan kualitatif. Menggunakan metode deskriptif ini karena untuk memberikan gambaran hasil dari pengumpulan data yang telah dilakukan oleh peneliti, melalui wawancara (orang tua, anak) dan observasi secara langsung ke lapangan, tentang ujaran yang diucapkan oleh subjek penelitiannya. Metode deskriptif dipilih karena metode ini dapat memberikan gambaran mengenai individu, keadaan, bahasa, gejala, atau kelompok bahasa pertama yang diperoleh anak usia balita.

Pengamatan ini menerapkan strategi mendengarkan. Pengamat memperhatikan kosa kata dapat dikatakan balita kemudian pengamat bersosialisasi serta memberi motivasi kepada subjek pengamatan untuk mengucapkan kosa kata. Informasi dikumpulkan dengan memperhatikan bahasa yang diungkapkan oleh subjek. Pengamat tanpa henti merekam setiap kata yang diungkapkan oleh subjek pengamatan. Pemecahan data pengamatan tiga tingkatan, ialah sebagai berikut: Pertama, reduksi adalah sebuah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-

catatan yang muncul dari lapangan. Kedua, tahap penyampaian hasil pengamatan. Pada tahap penyampaian ini, data yang telah dikelompokkan dan akan disampaikan dalam bentuk tabel. Ketiga, tahap penutup atau simpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kosakata pertama didapatkan dari tahap ini yaitu kosa kata yang menerangkan sebuah tindakan, nama panggilan orang dan hal lainnya. Kemajuan bahasa pertama balita sangat cepat dilihat pada kosa kata yang bisa dikatakannya. Daftar kata yang diucapkan adalah ajaran dari perkembangan bahasa. Berikut merupakan bagan dari pengamatan perolehan bahasa pertama anak berusia 2 tahun dari aspek morfologi bahasa Palembang kepada Ghania Putri (sepupu).

**Tabel 1. Pengamatan perolehan bahasa pertama anak berusia 2 tahun dari aspek morfologi**

No	KATA KERJA	
	Kata	Arti
1	mam	<i>Makan</i> =Makan
2	num	<i>Minum</i> =Minum
3	aen	<i>Maen</i> =bermain

Berdasarkan penelitian yang oleh Amelin (2019), bahwa melalui mimik wajah dan bahasa isyarat yang ditunjukkan oleh anak dapat meringankan orang-orang di sekitarnya untuk dapat mengetahui bahasa yang diungkapkan oleh anak tersebut. Berdasarkan pengamatan Salnita (2019), pada usia tiga tahun anak belum dapat mengucapkan huruf /s/ dan /r/ secara jelas. Saat usia ini anak sering mengucapkan kata yang sering didengarnya tetapi tidak bisa mengucapkan dengan jelas dan tidak mengerti maknanya.

Menurut penelitian yang dilakukan ini, anak usia balita masih belum bisa berkomunikasi dengan bahasa yang jelas, mereka hanya bisa meniru dan mendengar apa yang dilihat dan didengarnya dari keluarga maupun orang lain. Peningkatan perolehan bahasa anak-anak dapat dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu: Pertama, yaitu tahap pra sekolah, tahap pra sekolah terdiri dari tiga fase progresif, khususnya pergantian peristiwa pra-linguistik, tahap kata tunggal, dan sebagainya. Dalam peningkatan pra-linguistik anak-anak meningkatkan kualitas diri mereka. Menurut tahap kata tunggal, anak selalu berusaha menangkap dan menyimpan nama benda dan individu yang mereka lihat. Kedua, perbaikan wacana kombinasi. Ketiga, perbaikan kerangka waktu sekolah.

Kepercayaan pengamatan ini dapat berharga secara teoritis atau praktis. Secara teoretis, memperluas informasi tentang penguasaan bahasa

yang paling diingat anak-anak dapat membantu. Pengamatan dapat berguna di keluarga atau wali untuk dapat memahami apa yang dibicarakan anak-anak mereka. Jika keluarga atau wali dapat memahami apa yang anak itu bicarakan, maka anak itu akan bahagia dan bersemangat. Berkomunikasi bakal berjalan lancar antarkeluarga dengan anak, hal ini akan membantu perkembangan otak dan mental anak untuk memperbaiki berbagai hal. Berikut merupakan ragam kosakata pada anak usia 2-3 tahun.

**Tabel 2. Ragam kosakata pada anak usia 2-3 tahun**

No	KATABENDA	
	Kata	Arti
1	mbom/mbel	<i>Mobil</i> = mobil
2	boa	<i>Bola</i> = bola
3	ampu	<i>Lampu</i> =lampu

Berdasarkan dari hasil catatan terdapat  $\geq 10$  kata seperti di table yang dimiliki anak usia balita. Kosakata yang dikatakannya mencontoh perkataan dari orang tua, dan dari keluarga maupun orang lain lalu digabungkan dengan benda ataupun tindakan. Ketika mengatakan kosa kata, anak selalu mengatakan suku kata terakhirnya saja contohnya num (num = minum), mam (mam = makan), yah (yah = ayah), ibu (bu = ibu) dan kata lainnya. Kosa kata yang sering dikatakan dan dipahami anak adalah kata benda, dan kerja. Kata-kata sering dilihat dan ditemui disekitarnya. Meskipun yang dikatakannya hanya suku kata terakhir saja, tetapi sudah bisa dimengerti oleh orang tua, keluarga, dan orang disekitarnya, kata yang didengar oleh anak dari lingkungan bisa didapat dengan bagus. Contohnya ketika ditanya “Siapa itu nak?” anak berkata yah (ayah), bu (ibu), ak (kakak), nek (nenek), kek (kakek). Kemudian apabila ditanya “apa itu nak?” sambil menunjukkan tangannya dan berkata mbil/mbom (mobil = mobil), boa (boa = bola).

Tahap Pemerolehan Bahasa Pertama anak balita bukan langsung mempunyai daftar kata yang tertera pada otaknya. Hal inilah membuat bahasa pertama didapat seorang ketika berusia anak balita. Menurut Ardiana dan Syamsul Sodiq (2000), tahap pemerolehan bahasa pertama dibagi menjadi beberapa tingkatan sebagai berikut.

#### **Tahap Pemerolehan Fonologi**

Menurut teori fonologi, anak bayi mempunyai kontras bahasa sama sekali berbeda dengan orang dewasa. Berat otak pada anak-anak cuma 30% dari ukuran pikiran orang besar, dan sampai sekarang pikiran anak-anak sudah 80% terbentuk. Dan mulut mereka juga masih kecil, hampir terisi dengan lidahnya saja. Bertambahnya usia akan memperluas rongga mulut.

Anak tidak bisa dipaksa untuk mengucapkan sesuatu jika kapasitas alami belum siap. Kemudian, jika seorang anak secara alami sudah siap untuk mengatakan sesuatu, dia tidak dapat menahan diri. Dengan asumsi bahwa perkembangan ini terjadi, itu akan memberi ruang yang sangat menonjol kepada anak untuk menyampaikan bunyi bahasa.

Perolehan bunyi bahasa dimulai dari diperolehnya bunyi-bunyidasar. Menurut Jakobson bunyi awal yang diucapkan seseorang ialah /t/, /m/, /a/, /u/, /l/, /p/, /c/, dan lain-lain. Selanjutnya balita itu bisa mengucapkan bunyi-bunyi dengan bunyi yang berbeda. Contohnya, /t/ digabungkan dengan /e/ menjadi te/ dan /o/ digabungkan /m/ menjadi/ om/. Setelah anak-anak bisa mengeluarkan suara, dalam jangka panjang anak akan lebih baik dalam mengucapkan bunyi. Hal ini dipengaruhi oleh lingkungan, perkembangan mental dan perakitan oleh alat ucap. Untuk lebih jelas mengenai tahapan-tahapan memperoleh bahasa pertama, di bawah ini akan dijelaskan tahapan memperoleh bahasa anak. Arifuddin (2010) berkata bahwa, tahap perolehan bahasa dikelompokkan jadi empat tahapan antara lain:

### **1. Tahap Praujaran**

Tahap ini, bahasa diperoleh anak belum signifikan, tampak menjadi vokal dan konsonan yang pasti. Bagaimanapun, bunyi belum seperti bunyi orang dewasa.

- a. Pada usia 0-2 bulan, anak hanya mengucapkan bunyi yang mengekspresikan lapar, haus, sakit, dan ketidaknyamanan untuk sesuatu seperti popok penuh, pakaian basah, dan lain-lain. Meskipun secara etimologis buyi-bunyi itu tidak signifikan, itu adalah bahan untuk menghasilkan bahasa berikutnya.
- b. Pada usia 2-5 bulan, anak memiliki pilihan untuk memadukan bunyi vokal dengan bunyi seperti konsonan, sebagian besar timbul karena reaksi dari orang tuanya ataupun orang di sekitarnya.
- c. Pada usia 5-7 bulan, anak itu bisa mengucapkan suara yang hampir lengkap untuk waktu yang lebih lama. Sepertinya konsonan atau suara seperti vokal lebih berbeda.
- d. Apalagi di usia 7 -12 bulan, anak mulai berbicara. Artikulasinya adalah redundansi konsonan dan vokal yang sama persis dengan /yah yah/, bu bu/, /da da/.

Perolehan (*acquisition*) tidak sama seperti pembelajaran (*learning*). Krashen (2009: 1-2), menyebutkan perolehan merupakan proses batas sadar yang tidak dapat dibedakan dari siklus yang dilalui anak-anak dalam mendapatkan bahasa ibu mereka, perolehan bahasa umumnya tidak sadar bahwa mereka memperoleh bahasa, namun hanya sadar bahwa mereka melibatkan bahasa untuk berkomunikasi sedangkan belajar merupakan

interaksi sadar yang menghasilkan informasi tentang bahasa.

## **2. Tahap Satu Kata**

Pada fase ini, anak memakai satu kata mempunyai makna mewakili totalitas pikirannya. Maksudnya, satu kata mewakili satu ataupun kalimat. Jadi, fase ini disebut sesi holofrasis. Subjek pengamatan terletak pada sesi ujaran satu kata. Subjek pengamatan ini mulai dapat berkata benda serta orang yang terletak di dekatnya.

## **3. Tahap Dua Kata**

Pada fase ini, kosa kata serta gramatika anak tumbuh dengan sangat pesat. Kanak-kanak mulai memakai 2 kata dalam berdialog. Tuturannya bersifat telegrafik. Maksudnya, apa yang diucapkan oleh anak cumalah perkata yang berarti saja, umumnya berisi 2 ataupun 3 kata saja dalam kata barang, serta kata aksi.

## **4. Tahap Multi Kata**

Tahap ini terjadi ketika anak berusia sekitar 3-5 tahun apalagi ketika mulai sekolah. Disaat ini wacana anak balita mulai lebih panjang serta tanda bacanya biasa.

## **5. Tahap Penggabungan Kata**

Tahap inilah terjadi anak usia balita. Pada usia balita, ucapan anak-anak mulai lebih panjang dan tanda baca mereka lebih jelas. Anak-anak tidak pernah lagi menggunakan hanya beberapa kata, tetapi lebih dari itu. Pada usia 5-6 tahun, bahasa anak-anak sudah seperti bahasa orang dewasa.

## **Tahap Perolehan Semantik**

Perolehan semantik berkaitan dengan perolehan sintaksis. Bagian pertama dari anak maknanya yaitu semantik. Sebelum mereka bisa mengucapkan daftar katasama sekali, mereka menyimak dan menyimpan informasi darilingkungannya. Apa yang didapat anak balita menjadi informasi realitas mereka. Memahami signifikansi adalah premis ekspresi. Struktur dasar yang dapat didominasi anak usia balita adalah hal-hal, terutama yang paling dekat dengan tempat tinggal mereka.

Dalam tinjauan ini, subjek pengamatan awalnya harus mendominasi hal-hal yang berhubungan dengan kerabat dan hubungan langsung, dan selanjutnya memiliki pilihan untuk menyadari dan mengatakan tentang yang ada di sekitarnya. Setelah hal-hal yang mendominasi, anak-anak mulai berbicara secara bertahap, dari kata-kata tindakan sederhana (umum) hingga kata-kata tindakan yang lebih

menyusahkan (eksplisit).

### **Tahap Pemerolehan Sintaksis**

Perolehan tata bahasa pertama dalam waktu yang cukup lama dapat dilihat pada usia yang sekitar setengah tahun. Kemudian lagi, beberapa anak harus terlihat dari usia 1 berbedadengan di atas 2 tahun. Pengadaan tata bahasa adalah kemampuan anak dalam mengutarakan sesuatu berbentuk kalimat/kata. Rencananya diawali dari hubungan dua kata. Rencana dari dua kata adalah tindakan terbentuk oleh anak buat mengatakan suatu hal. Anak dapat membuat bahasa buat mengatasi apa yang mereka maksud. Penggunaan kosa kata tertentu yang serupa menggambarkan bahwa anak telah mendominasi kata dan secara inovatif dapat membedakan kemampuannya. Contohnya adalah "kek kita pergi". Kata itu dapat diubah oleh anak menjadi "kakek, bagaimana kalau kita pergi".

### **Tahap Perolehan Keterampilan dan Kinerja**

Kemampuan merupakan informasi berkenaan sintaks bahasa pertama dengan tidak sengaja dipahami anak usia balita. Struktur bahasa terdiri dari tiga bagian, khususnya semantik, tanda baca, dan fonologi dan didapat dengan lambat Sebagai pokok pengetahuan dalam otak setiap anak. Keterampilan memerlukan kinerja dalam mengatasi permasalahan kebahasaan anak. Karena kinerja merupakan kecakapan anak dalam mengartikan proses reseptif dan dalam mengucapkan atau isyarat ketika proses produktif. Dapat disimpulkan bahwa keterampilan adalah sebagai kinerja yang menghubungkan bahan dengan sebuah pelaksanaan bahasa.

### **Mekanisme Perolehan Bahasa**

#### **a. Imitasi**

Peniruan dalam pengamanaan bahasa terjadi ketika anak meniru contoh bahasa mulai dari orang yang penting bagi mereka, biasanya orang yang istimewa bagi mereka, seperti orang tua, pengasuh, maupun orang lain.

#### **b. Pengkondisian**

B.F Skinner mengusulkan metode pengkondisian. Metode pembentukan ataupun penyesuaian wacana yang didengar oleh anak dikaitkan dengan apa yang terjadi. Dengan demikian, kosa kata awal yang ada ialah kata benda dan kata kerja.

#### **c. Kognisi Sosial**

Kognisi sosial, anak memperoleh pemahaman kata (semantik). Karena secara intelektual ia mengerti tujuan di balik individu menyampaikan sesuatu fonem melalui metode untuk pertimbangan



bersama. Bahasadidapat melalui metode imitasi.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil pengamatan di atas, perolehan bahasa ialah proses yang terjadi di otak setiap anak saat mendapatkan bahasa dari orang tuanya atau dari orang-orang di sekitarnya. Mendapatkan bahasa yang paling diingat anak sangat didominasi dengan suasana keluarga dan orang-orang di sekitar. Untuk situasi ini, norma sosial memiliki keyakinan dalam bahasa akan diakui dalam jiwa manusia. Selain itu, dalam jangka panjang dan perkembangan anak, untuk memperoleh bahasa kecuali bahasa yang ditunjukkan oleh keluarga atau orang-orang terdekat, baik dari bahasa pertama atau di suatu tempat di sekitarnya, tergantung pada iklim sosial dan tingkat mental digerakkan oleh anak melalui pengalaman pendidikan. Dari hasil pengamatan yang sudah dilakukan bahwa perolehan bahasa pertama dilihat dari segi peningkatan morfologi anak bernama Ghania Putri ini luar biasa. Subjek ujian mendominasi vokal, khususnya: (a), (e), (i), (o), dan (u). Saat umur 2 tahun, ia mempunyai kemajuan bahasa yang semakin baik, ia dapat mendominasi kosa kata yang ada di sekitarnya. Subjek eksplorasi juga siap untuk mengatakan beberapa kosa kata, serta katatindakan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Amelin, Risanti. (2019). *Memahami bahasa anak usia 12-14 bulan ditinjau dari Komponen nonfonetiknya*. Padang: Pascasarjana Universitas Negeri Padang: Jurnal Obsesi.
- Arifuddin. (2010). *Neuropsikolinguistik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Chaer, Abdul. (2003). *Psikolinguistik: Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Krashen, S.D. (2009). *Principles and Practice in Second Language Acquisition*. California: Pergamon Press.
- Misbahuddin, Mohamad. (2020). FUNGSI, HAKIKAT DAN WUJUD BAHASA. *INTAJUNA: Jurnal Hasil Penelitian Studi Kepustakaan, Penilaian, Penerapan Teori dan Kajian Analisis di Bidang Pendidikan Bahasa Arab*. Vol. 3 No. 2 Januari–Mei 2020
- Palenkahu. (2005). Perolehan Bahasa Pertama Anak Kembar Usia 2 Tahun 8 Bulan: *Makalah*. University Haluleo.
- Purba, Andiopenta. (2013). PERANAN LINGKUNGAN BAHASA DALAM PEMEROLEHAN BAHASA KEDUA. *Pena : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol. 3 No. 1 Juli 2013: 13-25
- Sodiq dan Ardiana. (2000). *Psikolinguistik*. Jakarta: Perguruan Tinggi Terbuka: Jurnal Obsesi.

Tarigan, Henry Guntur; dkk. (1998). *Pengajaran Perolehan Bahasa*. Bandung: Angkasa.

Troike. (2006). *Introducing Second Language*. Cambridge: University Press.

YE, Salnita. (2019). *Perolehan Bahasa Anak 3 Tahun*. Padang: Pascasarjana Universitas Negeri Padang: Jurnal Obsesi.

Yogatama, A. (2011). Perolehan Bahasa Anak 3 Tahun Dilihat sudut morfosintaksis. *LENSA*, I (1).